

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan berkembangnya waktu persaingan antar perusahaan saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat. Persaingan tersebut dalam hal mendapatkan keuntungan (*Profit*) maupun perkembangan perusahaan. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari perdagangan saham pada Bursa Efek Indonesia (BEI) ataupun penilaian kinerja yang baik. Penilaian kinerja yang baik dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah disiapkan oleh manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan.

(Ramadhani & Sulistyowati, 2019), menyatakan bahwa laporan keuangan disusun oleh perusahaan sebagai sarana penyampaian informasi mengenai kondisi keuangan selama tahun operasi bersangkutan. Kegiatan ini dilakukan untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Pada umumnya pihak berkepentingan fokus pada informasi laba yang disajikan. Informasi tersebut berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memprediksi laba dimasa yang akan datang, mengestimasi daya melaba jangka panjang, serta menaksir resiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Untuk tercapainya laporan keuangan sesuai dengan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip akuntansi agar angka yang disajikan relevan, reliable serta akuntabel.

Dalam menyajikan laporan keuangan, setiap perusahaan diberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan untuk

menghasilkan laporan keuangan. Metode yang digunakan haruslah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan prinsip Konservatisme Akuntansi. Metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda pada suatu perusahaan (Harini et al., 2020).

Berdasarkan temuan (Rumapea et al., 2019), prinsip konservatisme akuntansi didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang. Pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati sehingga perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan dengan benar dan transparan. Jika prinsip ini diterapkan akan menghasilkan angka laba dan aset cenderung rendah, sedangkan angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Prinsip ini sering memperlambat pengakuan pendapatan dan keuntungan, namun mempercepat pengakuan biaya dan kerugian yang terjadi.

(Alves, 2019), berpendapat bahwa konservatisme menguntungkan bagi para pengguna laporan keuangan. Prinsip konservatisme dapat membatasi oportunistik manajerial, mengurangi masalah keagenan yang berkaitan dengan keputusan investasi manajerial. Sedangkan (Tazkiya, 2020), menyatakan perusahaan dengan tingkat konservatisme yang berlebihan maka informasi yang disampaikan cenderung bias dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Informasi yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan.

Walaupun secara konseptual bahwa konservatisme menghasilkan masalah karena tidak melaporkan keadaan yang sebenarnya, namun prinsip ini masih digunakan oleh pihak akuntan. Alasannya karena prinsip ini dapat mengurangi kecenderungan untuk melebihkan nilai laba dengan menerapkan sikap pesimisme untuk mengimbangi sikap optimisme manajer yang berlebihan. Selain itu laba yang disajikan terlalu tinggi (*overstatement*) lebih berbahaya daripada laba yang disajikan rendah (*understatement*). Penyajian laporan keuangan dengan nilai laba yang jauh lebih tinggi dari nilai sesungguhnya akan memperoleh resiko tuntutan hukum yang besar pula (Ramadhani & Sulistyowati, 2019).

Terdapat beberapa kasus mengenai konservatisme akuntansi di Indonesia yang menyita perhatian publik, seperti kasus yang terjadi pada PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) membekukan kegiatan usaha PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) serta pembatalan pendaftaran AP Marlinna, AP Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio Bing, Enym dan rekan. Perseroan gagal membayar bunga kupon Medium Term Notes (MTN) senilai Rp6,75 miliar pada 14 Mei 2018 melalui Surat Deputi Komisioner Pengawas IKNB II No. S-247/NB.2/2018. Diduga pihak SNP Finance tidak menyampaikan laporan keuangan dengan benar ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 1 Oktober 2018). Kasus lainnya terjadi pada PT Garuda Indonesia. PT Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini meningkat dibanding tahun 2017 yang menderita kerugian sebesar

USD216,5 juta. Pada 28 Juni 2019, Menteri keuangan Sri mulyani memberikan sanksi pembekuan izin selama 12 bulan. Selain itu, OJK juga mengenakan sanksi kepada jajaran direksi dan komisaris dari Garuda Indonesia melalui siaran pers SP 26/DHMS/OJK/VI/2019. Mereka diharuskan patungan untuk membayar denda Rp100 juta ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 28 juni 2019).

Kasus konservatisme tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga terjadi di negara lain seperti negara Jepang. Kasus konservatisme di Jepang terjadi pada industri otomotif yaitu perusahaan Nissan Motor. Carlos ghosn, diduga tidak melaporkan gajinya sekitar US\$82 juta. Tindakan itu dilakukan untuk menghindari protes dari petinggi Nissan soal bayaran Ghosn yang kelewat tinggi. Selain itu Ghosn dituding memasukan kerugian pribadi ke dalam catatan keuangan Nissan ketika perusahaan tersebut sedang mengalami krisis. Dengan demikian, Ghosn diharuskan untuk membayar jaminan senilai US\$9 ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), 04 April 2019).

Berdasarkan kasus diatas dapat dilihat bahwa tindakan konservatisme terhadap laporan keuangan marak terjadi saat ini. Salah satu penyebab dilakukannya konservatisme adalah ukuran perusahaan. Dengan adanya ukuraan perusahaan akan menentukan berapa besar jumlah biaya politik yang akan dikeluarkan perusahaan. Sehingga perusahaan harus memikirkan biaya politik yang tak terduga dimasa yang akan datang dan mendorong pihak manajer menerapkan konservatisme akuntansi (Biduri et al., 2019).

(Ramadhani & Sulistyowati, 2019), berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Perusahaan dengan ukuran besar

diasumsikan dengan jumlah aktiva dan tingkat pendapatan yang besar sehingga menghasilkan laba yang tinggi. Sedangkan pada penelitian (Sinaga, 2018), perusahaan yang lebih besar memiliki aktivitas bisnis yang lebih kompleks. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi. Resiko tersebut dalam hal keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan resiko informasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Haryadi, Entisl Umdiana, 2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut dikarenakan semakin besar tingkat pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula pajak yang dibayarkan. Untuk menghindari hal tersebut, manajer cenderung melaporkan laba yang rendah sehingga prinsip konservatisme akuntansi terjadi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sholikhah, 2020), mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan didasari oleh sekelompok emiten besar, sedang maupun kecil. Ukuran emiten adalah skala yang digunakan untuk melihat besar atau kecil emiten berdasarkan pada jumlah aktiva emiten. Selain ukuran perusahaan, terdapat faktor lain yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, yaitu *financial distress*.

Menurut (Christine et al., 2019), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, sehingga dapat mendorong tindakan untuk

mengganti manajer perusahaan karena dianggap tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Hal tersebut akan mendorong manajer untuk merubah laba yang menjadi salah satu tolak ukur kinerja manajer dengan mengatur tingkat konservatisme akuntansi (Ramadhani & Sulistyowati, 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Tazkiya, 2020), berpendapat bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi *financial distress* maka akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan (Ramadhani & Sulistyowati, 2019), mengatakan bahwa secara parsial *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Jika perusahaan mengalami *financial distress* dan tetap menggunakan konservatisme akuntansi maka laporan keuangan menjadi *understatement*.

Untuk melihat hubungan antara ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk memasukan variabel moderasi. Menurut (sugiyono, 2016), variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Dalam penelitian ini, *leverage* digunakan sebagai variabel moderasi karena *leverage* juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan. *Leverage* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan (Abdurrahman, 2019).

Berdasarkan latar belakang dan hasil peneliti terdahulu yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan *Leverage* Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019) ”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penurunan laba yang drastis menyebabkan perusahaan mengalami kerugian sehingga perusahaan membuat laporan keuangan fiktif.
2. Kondisi perusahaan yang mengkhawatirkan karena utang yang terus meningkat membuat perusahaan melakukan perubahan dalam laporan keuangan guna untuk menutupi kinerja keuangannya.
3. Tindakan konservatisme yang berlebihan menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya.
4. Biaya politis yang tinggi mendorong pihak manajemen melakukan konservatisme akuntansi untuk mengurangi nilai laporan laba.
5. Tingkat hutang yang tinggi membuat manajer memanipulasi laporan laba tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
6. Tingkat *financial distress* membuat manajemen menyajikan angka yang tidak menguntungkan pada laporan keuangan.

7. Perusahaan dengan modal yang besar cenderung untuk melakukan pengurangan laba yang bersifat konservatif.
8. Pengaruh ukuran perusahaan dan *financial distress* untuk melakukan tindakan konservatisme yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penulis membuat ruang lingkup dari penelitian ini hanya untuk memfokuskan pada ukuran Perusahaan, dan *financial distress* sebagai variabel independen serta *leverage* sebagai variabel moderasi untuk melihat sejauh mana perusahaan dalam melakukan konservatisme akuntansi dan objek dari penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan Manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2015-2019.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Konservatisme Akuntansi?
2. Bagaimanakah pengaruh *Financial Distress* secara parsial terhadap Konservatisme Akuntansi?
3. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* secara bersama-sama terhadap Konservatisme Akuntansi?
4. Bagaimana pengaruh *Leverage* sebagai variabel moderasi antara Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi?

5. Bagaimana pengaruh *Leverage* sebagai variabel moderasi antara *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh Ukuran Perusahaan secara parsial terhadap Konservatisme Akuntansi.
2. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *Financial Distress* secara parsial terhadap Konservatisme Akuntansi.
3. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* secara bersama-sama terhadap Konservatisme Akuntansi.
4. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *Leverage* sebagai variabel moderasi antara Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi.
5. Untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh *Leverage* sebagai variabel moderasi antara *Finanial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat yang ingin diraih dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Sebagai aplikasi terhadap ilmu yang diperoleh selama menjalani perkuliahan dengan praktek yang ada di lapangan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan tambahan pertimbangan pihak manajemen dalam melakukan Konservatisme Akuntansi.

3. Bagi akademik

Hasil penelitian akan memberikan bukti empiris atas pengaruh Ukuran Perusahaan, dan *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Leverage* sebagai variabel pemoderasi, sehingga diharapkan memberikan dorongan untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang lebih baik dan melengkapi penelitian yang telah ada.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memberikan rekomendasi bagi kebijakan, program yang dirancang oleh kelompok masyarakat.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keuangan khususnya penelitian mengenai Konservatisme Akuntansi.